

**Kaidah-Kaidah Kemukjizatan Al-Qur'an
Berhubungan dengan *Al-Ijaz* (Ringkasan)
dan *Wa Al-Ittab* (Berurutan) dalam Al-Qur'an**

Lukman, Achmad Abu Bakar, Mardan

messidonaluke@gmail.com

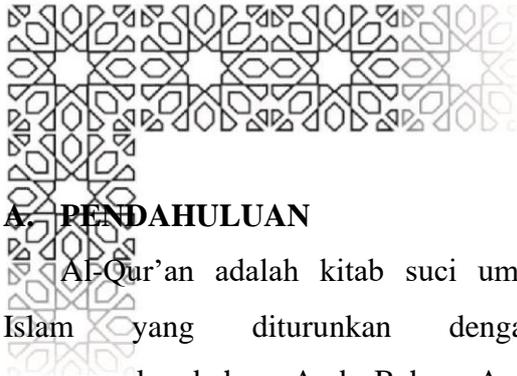
ABSTRACT

The Qur'an as a way of life for Muslims and Muslims also functions as a miracle. The miraculous rules of the Qur'an related to al-Ijaz and al-Ittab as one of the discussions that are presented to enthusiasts and readers of the study of the interpretation of the Qur'an related to the form of the rules of the Qur'an. miraculous rule. To unravel the subject matter, the author uses an interpretive approach in addition to other approaches relevant to the discussion, including the lughawi approach. In collecting data, the author uses library research and is categorized as a descriptive qualitative research. The results of this study indicate that ijaz and ittab carry a concise and sequential form of presentation of meaning in the Qur'an. Among the miracles of the Qur'an that were put forward by scholars include: Ijaz Balaghi (literature) that the literature of the Koran cannot be matched by any literary work. So the discussion about Ijaz balaghi there is a special discussion about Ijaz wa al-Ittab. Uslub as one form of miracles of the Qur'an. Ijaz is an attempt to explain the verses of the Qur'an whose pronunciation is concise but has a fairly varied meaning, while al-Ittab is a long pronunciation or the addition of pronunciation to the meaning it contains.

Keywords: *qur'an, al-Ijaz, al-Ittab*

ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi kaum muslimin dan muslimat juga berfungsi sebagai mukjizat. Kaidah-kaidah kemukjizatan Al-Qur'an yang berhubungan dengan *al-Ijaz* dan *al-Ittab* sebagai salah satu pembahasan yang disuguhkan kepada peminat dan pembaca kajian tafsir Al-Qur'an yang berhubungan dengan bentuk kaidah-kaidah kemukjizatan. Untuk mengurai pokok permasalahan, penulis menggunakan pendekatan tafsir disamping pendekatan-pendekatan lain yang relevan dengan pembahasan di antaranya pendekatan lughawi. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library research*) dan dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ijaz dan ittab mengungkap bentuk penyajian makna yang ringkas dan berurutan dalam Al-Qur'an. Di antara kemukjizatan Al-Qur'an yang dikemukakan oleh para ulama antara lain: *I'jaz Balaghi* (sastra) bahwa sastra Al-Qur'an tidak dapat ditandingi oleh karya sastra manapun. Sehingga pembahasan tentang *I'jaz balaghi* terdapat pembahasan khusus mengenai *Ijaz wa al-Ittab*. *Uslub* ini sebagai salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an. *Ijaz* sebuah usaha untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang lafalnya ringkas tapi mempunyai makna yang cukup bervariasi, sedangkan *al-Ittab* adalah lafalnya panjang atau adanya penambahan lafal terhadap makna yang dikandungnya.



A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab Al-Qur'an bukanlah bahasa Arab biasa, akan tetapi bahasa Arab dengan keindahannya yang luar biasa sehingga tidak ada yang dapat menandinginya. Sangatlah wajar jika bahasa Al-Qur'an tidak ada yang menandinginya, sebab Al-Qur'an bukanlah produk manusia, akan tetapi kalam Tuhan yang maha agung. Di sini, Al-Qur'an sangat mempengaruhi bahasa dan sastra Arab. Setelah Al-Qur'an turun, para sastrawan berlomba-lomba membuat karya yang bisa menandingi bahasa Al-Qur'an, akan tetapi usaha tersebut tidak membuahkan hasil. sehingga sebagian orang Arab yang sastrawan berhenti berkarya karna malu dengan keindahan bahasa Al-Qur'an dan tetap tidak dapat menandinginya. Itulah sebabnya karena Al-Qur'an tetap menjadi kalamullah yang agung yang terpelihara ke orisinalannya sampai hari kiamat dan tidak dapat ditandingi oleh siapapun.

Sejarah mencatat, perkembangan bahasa dan sastra Arab banyak dipengaruhi oleh Al-Qur'an. Atau dengan kata lain sastra arab lahir dari Al-Qur'an. Keindahan bahasa Arab tidak hanya mempengaruhi bangsa Arab dari

bahasanya saja, akan tetapi di seluruh aspek kehidupan. Karena isi Al-Qur'an memuat seluruh sendi-sendi kehidupan manusia. Tidak ada seorangpun yang dapat meniru dan menandingi keindahan bahasa Al-Qur'an beserta kandungannya. Dalam hal ini, Allah telah menantang bagi siapapun yang dapat meniru membuat Al-Qur'an. Al-Qur'an menantang Jin dan manusia untuk bisa mendatangkan kitab semisal Al-Qur'an. Namun Al-Qur'an sendiri tidak menjelaskan tentang sisi kemukjizatan yang ada pada dirinya. Al-Qur'an membiarkan manusia untuk menemukan sendiri letak kemukjizatan ini. Hal inilah yang menyebabkan para ulama selalu penasaran dan berupaya menemukan letak kemukjizatan Al-Qur'an. Seorang penyair yang masyhur dan lihai dalam membuat *sya'ir-sya'ir*, Musailamah Al-Kazzab galal dan tidak mampu meniru keindahan bahasa yang disuguhkan oleh Al-Qur'an. Ia mencoba membuat sebuah surah seperti *al-Qari'ah* dengan tema *al-Difa'*. Pada saat itu Musailamah tidak mendapat pujian dari orang Arab, akan tetapi mendapat cibiran dan ejekan, bahkan menjadi bahan tertawaan orang-orang yang melihatnya. Karena apa yang dilakukannya adalah perbuatan bodoh dan menampakkan

kelemahannya di hadapan para orang Arab.

Degan demikian salah satu keistimewaan Al-Qur'an, disamping sebagai kitab hidayah, juga berfungsi sebagai mukjizat. Hal ini berbeda dengan kitab-kitab suci sebelumnya yang hanya bersifat hidayah. Sementara kemukjizatananya terletak di luar dirinya.

Dalam artikel ini akan diuraikan secara detail metode pendekatan, bentuk-bentuk uslub (gaya bahasa) yang digunakan Al-Qur'an untuk menjawab tuntutan zaman dan menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an melalui sighthat *Ijaz wa al-Itwab*.

Oleh karena itu berangkat dari ilustrasi di atas, penulis merasa penting untuk ikut serta dalam pembahasan tersebut dan mengangkat satu isu sentral yaitu *al-Ijaz wa al-Itwab*. Untuk menyederhanakan pembahasan, kami batasi objek kajian sebagaimana dalam rumusan masalah.

Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan *al-Ijaz wa al-Itwab* sekaligus untuk mengetahui aplikasinya dalam Al-Qur'an. Adapun kegunaan dari hasil studi penelitian ini, antara lain: *al-Ijaz wa al-Itwab* bagian dari kemukjizatan Al-Qur'an diharapkan akan menarik untuk dikaji terus menerus oleh orang-orang yang membutuhkan pencerahan dan

kesejukan lewat kemukjizatan Al-Qur'an, di sisi lain untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang kemukjizatan Al-Qur'an melalui kajian *al-Ijaz wa al-Itwab*

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2019: 2-3). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan *al-Ijaz wa al-Itwab* secara sistematis dan cermat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan melalui kajian kepustakaan (*Library research*).

C. PEMBAHASAN

1. Ijaz

Ijaz adalah salah satu *uslub* balagah yang digunakan dalam ilmu *al-Ma'ani*, dengan maksud mempersingkat lafaz dari makna yang dikandung oleh lafaz tersebut.

Lafaz *ايجاز* menurut bahasa bentuk masdar dari kata (*اوجز, يوجز, ايجاز*) yang artinya ringkasan. Menurut al-Khatib Qiswayni ia mendefinisikan lafal *Ijaz* adalah sebuah ungkapan untuk menyatakan maksud yang diinginkan dengan lafal yang ringkas (Al-Khatib

Qiswaini, 2003: 183). Sedangkan Fahd Khalil Zayid memberikan definisi *Ijaz* yaitu mendapatkan makna yang sempurna dengan lafal yang ringkas (Fahd Khalil Sayid, 2008: 215).

2. Macam-macam *Ijaz*

Imam al-Suyuti membagi *Ijaz* kedalam dua bagian yaitu *Ijaz hazf* dan *Ijaz qasr* (Nadiyah 'Abd al-Rida 'Ali al-Musawi, 2005: 51).

a. *Ijaz hazf*

Ijaz hazf yaitu membuang bagian dari perkataan yang dilafalkan dari makna yang dikandungnya (Fahd Khalil Sayid, 2008: 216). Adapun pembagian *Ijaz hazf* (Fahd Khalil Sayid, 2008: 218-232) antara lain:

1. *Ijaz hazf al-Kalimah*

a. حذف المبتدأ (membuang

mubtadanya). Sebagaimana dalam firman Allah (Q.S Al-Qari'ah/ 101: 10-11).

وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَهٗ, نَارٌ حَامِيَةٌ

“Dan tahukah kamu apakah neraka hawiyah itu? (yaitu) api yang sangat panas (Departemen Agama RI, 1996: 600).

Adapun keterangan ayat di atas menunjukkan bahwa *mubtadanya* dibuang dan dikira-kirakan (Fahd Khalil

Sayid, 2008: 218) هي نار

b. حذف الخبر (membuang khabarnya). Seperti firman Allah (QS Saba'/34:31).

لَوْ لَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ

“Kalau tidaklah karena kamu, tentulah kami menjadi orang-orang mukmin” (Departemen Agama RI, 1996: 436).

Ayat tersebut di atas jelas terlihat bahwa lafal أَنْتُمْ adalah

mubtada' sedangkan *khabarnya* dibuang dan asalnya seperti di ungkapkan Fahd Khalil Sayid (2008: 218) adalah

لو لا انتم حاضرُونَ

c. حذف المفعول (membuang

maf'ulnya/objeknya).

Contoh firman Allah (Q.S Al-A'raf/ 7:152).

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجَالَ

“Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembahannya)” (Departemen Agama RI, 1996: 169).

Ayat di atas dibuang *maf'ulnya* atau obejknnya dan dikira-kirakan إليها sembah. Yaitu

mereka menjadikan العجل itu sebagai sembah waktu mereka hidup di dunia (Fahd Khalil Sayid, 2008: 219).

d. حذف المضاف (membuang

mud}afnya/sandaranya)

Contoh dalam firman Allah (Q.S Yusuf :82).

وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا

“Dan tanyalah (penduduk) negeri tempat kami berada (Departemen Agama RI, 1996: 245).

Dalam ayat tersebut, dapat dipahami bahwa lafal القرية

kedudukannya *Mudaf Ilaih* sedangkan *Mudafnya* dibuang dan asalnya sebagaimana yang di ungkapkan Al-Khatib

Qiswayni adalah واسأل أهل

القرية

e. حذف المضاف إليه

(membuang yang disandarinya). Contoh

dalam firman Allah (QS al-A‘raf/7:142).

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا

بِعَشْرٍ

“Dan kami telah menjanjikan kepada Musa (memberikan taurat) tiga puluh malam, dan kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi) (Departemen Agama RI, 1996: 168).

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa kata *بعشر* adalah *jumlah jar wa*

majrur dan kedudukannya *mudaf* sedangkan yang di sandarinya dibuang asalnya

بعشر ليال dengan sepuluh

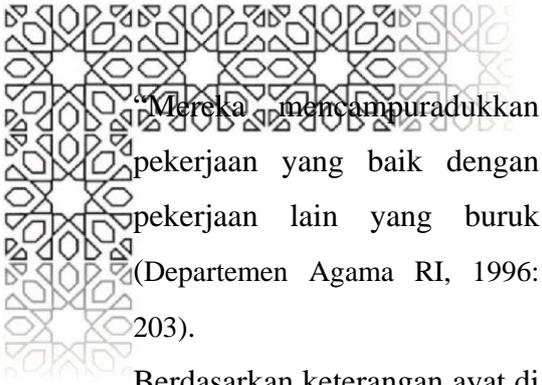
malam (Sayyid Ahmad al-Hasyimi, 1999: 199). Menurut al-Tabari ayat di atas jelas bahwa Allah menjanjikan kepada Musa untuk memberikan taurat selama tiga puluh malam, kemudian menambahkan sepuluh malam lagi sehingga sempurna menjadi empat puluh malam (Abu Ja‘far Al-Tabari, 2000: 83).

f. حذف الجار والمجرور

(membuang *jar wa majrur*).

Sebagaimana dalam firman Allah (QS al-Taubah/9:102).

خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا



“Mereka mencampuradukkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk (Departemen Agama RI, 1996: 203).

Berdasarkan keterangan ayat di atas nampak jelas bahwa jumlah *jar majrur* dibuang yang asalnya *عملا صالحا*

عملا بسيئ, وأخر سيئا بصالح yang

artinya mereka mencampuradukkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan yang buruk, begitupula sebaliknya mereka mencampuradukkan pekerjaan yang buruk dengan pekerjaan yang baik (Fahd Khalil Sayid, 2008: 219).

g. حذف الصفة (membuang sifatnya). Contoh firman Allah (Q.S Al-Quraisy/106:4).

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ
خَوْفٍ

“Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa

ketakutan (Departemen Agama RI, 1996: 602).

Fahd Khalil menyatakan, bahwa ayat di atas sifatnya dibuang yang asalnya *من جوع*

شديد, وأمنهم من خوف عظيم

h. حذف الشرط (membuang

huruf syarat). Contoh firman Allah (QS Ali ‘Imran/ 3:31).

فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

“Ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu (Departemen Agama RI, 1996: 54).

Keterangan ayat di atas ialah huruf Syaratnya di buang dan dikira-kirakan *فإن تتبعوني*

artinya maka jika kamu mengikutiku niscaya Allah mencintaimu (Fahd Khalil Sayid, 2008: 219).

i. حذف جواب الشرط

(membuang jawaban huruf syarat). sebagaimana firman Allah (Q.S. Al-An‘am/6:27).

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَى النَّارِ

“Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika

mereka dihadapkan ke neraka (Departemen Agama RI, 1996: 130).

Berdasarkan ayat tersebut, jelas terlihat bahwa jawaban dari huruf syarat *إذ* dibuang dan

dikira-kirakan *لرأيت أمرا فظيعا* maka tentu kamu melihat sesuatu yang mengerikan (Fahd Khalil Sayid, 2008: 220).

j. حذف الحال (membuang

keadaannya) Contoh firman Allah (QS al-Ra'd/13:23-24).

وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ
بَابٍ، سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ

“Sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), “selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu” (Departemen Agama RI, 1996: 252).

Ayat di atas dapat di pahami bahwa *hal* nya dibuang dan ditakdirkan *قائلين سلام عليكم*

artinya sambil mengucapkan selamat sejahtera atasmu (Fahd Khalil Sayid, 2008: 221).

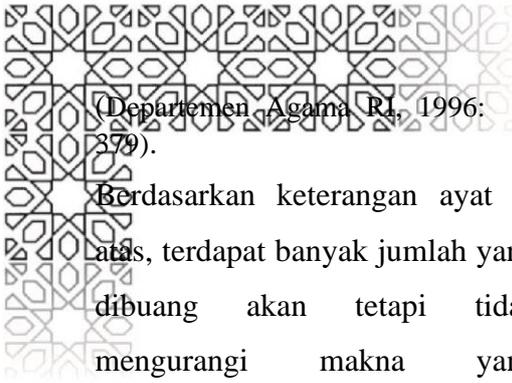
2. *Ijaz hazf al-Jumlah*

Apabila sebuah jumlah dibuang maka terjadi kerancuan dan kekurangan dalam makna yang dimaksud. Akan tetapi pembahasan mengenai *Ijaz hazf al-Jumlah* dalam Al-Qur'an tidak mengalami ketidakteraturan dan kekurangan dalam makna, bahkan akan mendatangkan makna yang sempurna (Fahd Khalil Sayid, 2008: 221).

Sebagaimana contoh dalam firman Allah (QS al-Naml/27:28-31).

اذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْفِهِ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ
عَنْهُمْ فَأَنْظِرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ، قَالَتْ يَا
أَيُّهَا الْمَلَأُ إِلَيَّ الْقَلْبِي إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ،
إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ، أَلَا تَعْلَمُونَ عَلَيَّ وَأُتُونِي
مُسْلِمِينَ.

“Pergilah dengan (membawa suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan. Dia (Balqis) berkata, “wahai para pembesar! Sesungguhnya, telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia.” Seungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, “Dengan nama Allah yang maha pengasih maha penyayang.” Janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri”



(Departemen Agama RI, 1996: 379).

Berdasarkan keterangan ayat di atas, terdapat banyak jumlah yang dibuang akan tetapi tidak mengurangi makna yang sesungguhnya, hanya saja dengan maksud untuk meringkas sebuah kalimat. Seperti yang disebutkan Fahd Khalil: فذهب الهدد, وحمل

الكتاب, فألقاه, فأخذته, وقرأته

b. *Ijaz qasr*

Imam Al-Suyuti mengatakan ketika memberikan batasan tentang pengertian *Ijaz qasr* ini yaitu yang singkat dalam lafaznya. Beliau juga menyebutkan beberapa pendapat tentang makna *Ijaz qasr* diantaranya yaitu memperbanyak makna dan meminimalisir lafaz, pendapat yang lain mengatakan bahwa *Ijaz qasr* adalah lafaz yang ringkas jika dibandingkan dengan makna yang dikandungnya (Nadiyah ‘Abd al-Rida ‘Ali al-Musawi, 51).

Adapun contoh *Ijaz qasr* antara lain: Sebagaimana firman Allah (QS Al-Baqarah/2:179).

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ

“Dan dalam *qisas* itu ada (jaminan) kehidupan bagimu (Departemen Agama RI, 1996: 27).

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa penggunaan lafaz **ولكم** **القصاص حياة** lebih utama dan lebih ringkas jika dibandingkan dengan ucapan orang arab **القتل أنفى للقتل** sekalipun maknanya sama yaitu pembunuhan menghilangkan pembunuhan. Akan tetapi dapat dipahami dengan beberapa poin berikut ini:

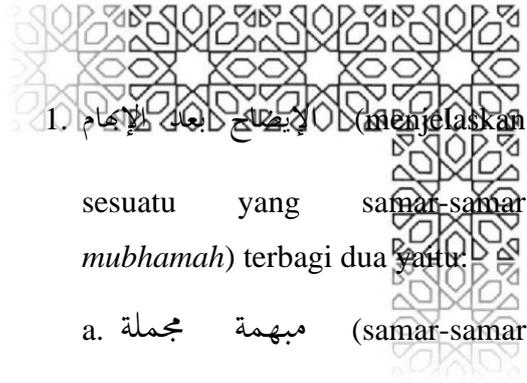
1. Bahwa jumlah huruf lafal **(القصاص حياة)** sebanyak

sepuluh huruf, sedangkan jumlah huruf **(القتل أنفى للقتل)**

sebanyak empat belas huruf dan maknanya sama.

2. Dalam kalimat **(القصاص حياة)** mengandung penjelasan dengan tuntutan yaitu tuntutan kehidupan yang dilafalkan, oleh karena itu lafaz ini lebih menekankan untuk meniadakan pembunuhan tanpa alasan.

3. Lafal **حياة** adalah nakirah, dan kehidupan itu menghendaki pengagungan atau kemuliaan, sedangkan nakirah dalam bahasa Arab menghendaki keumuman, maka hal itu menunjukkan bahwa larangan bagi mereka untuk membunuh



baik secara kelompok maupun perorangan.

4. Lafal (القصاص حياة) selamat dari pengulangan kata yang dapat menyebabkan kerancuan sebuah kalimat, berbeda dengan lafal (القتل أنفى للقتل) terdapat pengulangan kata القتل sebanyak dua kali.
5. Lafaz القصاص merupakan sumber kehidupan apabila telah dimasuki atasnya huruf في (Abd al-Muta'al al-Sa'idi, 119).

3. Al-Itwab

Definisi *Itwab* menurut bahasa lafa إطناب bentuk masdar dari kata

(أطنب, يطنب, إطناب) yang artinya

berurutan. Sedangkan *Itwab* menurut istilah adalah mendatangkan makna dengan lafal yang lebih banyak dari maknanya karena ada faedah atau manfaat yang ingin dicapainya (Abd al-Muta'al al-Sa'idi, 1999: 110). Menurut In'am Fawwal 'Akkawi *Itwab* adalah adanya penambahan lafaz terhadap maknanya, namun tetap tidak bertele-tele tanpa tujuan (In'am Fawwal 'Akkawi, 1996: 157).

Adapun pembagian *Itwab* antara lain:

1. إطناب بعد الإتمام (menjelaskan

sesuatu yang samar-samar (*mubhamah*) terbagi dua yaitu:

a. مبهمه مجمله (samar-samar secara umum)

b. موضحه مفصلة (penjelasan secara terperinci)

Sebagaimana contoh dalam firman Allah (QS al-H{ijr/15:65-66).

فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَاتَّبِعْ أَدْبَارَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ وَامْضُوا حَيْثُ تُؤْمَرُونَ, وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذَلِكَ الْأَمَرَ أَنَّ دَابِرَ هَؤُلَاءِ مَقْطُوعٌ مُصْبِحِينَ.

“Maka pergilah kamu pada akhir malam beserta keluargamu, dan ikutilah mereka dari belakang. Jangan ada di antara kamu yang menoleh ke belakang dan teruskanlah perjalanan ketempat yang diperintahkan kepadamu. Dan telah kami tetapkan kepadanya (Lut) keputusan itu, bahwa akhirnya mereka akan ditumpas habis pada waktu subuh (Departemen Agama RI, 1996: 265).

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa keputusan yang

diterapkan oleh Allah kepada Nabi Lut belum diketahui atau masih dalam bentuk samar-samar, sehingga membuat orang bertanya-tanya tentang keputusan itu. Kemudian Allah menjelaskan keputusan itu setelahnya (أَنَّ دَابِرَ هَؤُلَاءِ مَقْطُوعٌ مُصْبِحِينَ).

Dalam ayat ini disebutkan dua kali tentang keputusan itu, sekali dalam bentuk مجملًا (global) yaitu ذَلِكَ الْأَمْرُ. Dan sekali dalam bentuk مفصلاً (terperinci) yaitu أَنَّ دَابِرَ هَؤُلَاءِ مَقْطُوعٌ مُصْبِحِينَ. bahwa akhirnya mereka akan ditumpas habis pada waktu subuh (Fahd Khalil Sayid, 2008: 226).

2. ذكر الخاص بعد العام (menyebutkan yang khusus setelah umum). Sebagaimana contoh firman Allah (QS Al-Baqarah/2:238).

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَى
وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

“Peliharalah semua salat dan salat wusta. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk (Departemen Agama RI, 1996: 39).

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bawa lafal الصلوات adalah umum yang mencakup seluruh shalat, dan

kalimat jumlah الصلاة الوسطى sebenarnya telah tercakup dalam lafal الصَّلَوَاتِ, yang berbentuk jamak الصلاة dijelaskannya dengan الصلاة الوسطى, adalah bermaksud agar lebih diperhatikan, sebab waktu Asar (wusta) itu adalah waktu untuk melepaskan lelah. Akan tetapi, walaupun dalam waktu yang demikian itu, mereka tetap wajib mengerjakannya. Adapun tujuannya menyebutkan khusus setelah umum untuk memperhatikan keutamaannya (Abd al-Muta‘al al-Sa‘idi, 135).

3. التكرير (pengulangan kalimat).

Seperti contoh firman Allah (QS al-Takasur/ 102:3-4).

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ, ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ
تَعْلَمُونَ.

“Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Kemudian sekali-kali tidak kamu akan mengetahui (Departemen Agama RI, 1996: 600).

Ayat di atas dapat dilihat bahwa lafal كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ berulang sebanyak dua kali. Adapun tujuan pengulangan kalimat tersebut, maksudnya ialah untuk

menguatkan sebagai bentuk pencegahan. Kemudian dimasuki huruf ثم merupakan bentuk peringatan yang lebih keras (Al-Khatib Al-Qiswayni, 153).

4. الإيغال ialah suatu pembicaraan

dengan ucapan yang mengandung manfaat, sekalipun tanpa ucapan tersebut, kalam itu sudah sempurna. Sebagaimana firman Allah (Q.S. Yasin/36:20-21).

ياقوم إتبعوا المرسلين, إتبعوا امن
لايسألکم أجرا وهم مهتدون

“Wahai kaumku! Ikutilah utusan-utusan itu. Ikutilah kepada orang yang tidak meminta imbalan kepadamu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk (Departemen Agama RI, 1996: 441).

Berdasarkan ayat di atas bahwa lafal (وهم مهتدون) adalah *ighal*. Yaitu sekalipun tidak disebutkan lafal tersebut maknanya sudah sempurna, karena Rasul itu sudah pasti mendapat petunjuk (Al-Khatib Al-Qiswayni, 154).

5. التذليل yaitu mengikutkan jumlah

kalimat pada jumlah kalimat lainnya, padahal jumlah kalimat yang mengikutinya itu sudah

mencakup makna yang terkandung dalam kalimat yang di ikutinya itu sebagai bentuk pencegahan terhadap jumlah yang pertama. Sebagai contoh firman Allah (Q.S Al-Saba’/34:17)

ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا
الْكَافِرَ

“Demikianlah kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir (Departemen Agama RI, 1996: 430).

Berdasarkan ayat di atas terdapat dua jumlah. Jumlah pertama yaitu ذَلِكَ

جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا ayat ini berbicara tentang

kisah kaum Saba’ dimana mereka diberikan tanda kebesaran Tuhan di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, akan tetapi mereka berpaling dan kufur terhadap nikmat Allah, dan Allah kemudian menggantikan kedua kebun mereka dengan dua kebun ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon *Asl*, dan sedikit pohon *Sidr*, Pohon *Asal* ialah sejenis pohon cemara, pohon *Sidr*

sejenis pohon bidara. Kemudian Allah membalas mereka disebabkan karena kekafiran mereka. Sedangkan jumlah yang kedua yaitu *وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكُفُورَ* ayat ini sebagai bentuk penegasan terhadap jumlah yang pertama dan maknanya mencakup pada jumlah yang pertama (Fahd Khalil Sayid, 229-230).

6. *الإحتراس* ialah menjaga dari kemungkinan terjadi kesalahpahaman dan perubahan terhadap makna. Contoh dalam firman Allah (Q.S al-Ma'idah/5:54).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir” (Departemen Agama RI, 1996: 117).

Senada dengan firman Allah (Q.S Al-Fath/48:29).

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

“Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka” (Departemen Agama RI, 1996: 515).

Berdasarkan kedua ayat di atas menunjukkan bahwa Allah tidak menyukai melainkan mereka yang sempurna imannya, yaitu mereka yang memiliki kedua sifat tersebut, yakni bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap orang-orang beriman. Karena kedua sifat tersebut saling berhubungan, dan tidak mungkin dipisahkan antara kedua sifat tersebut (Fahd Khalil Sayid, 231).

Menurut hemat penulis bahwa penjelasan tentang *ijaz* dan *itnab* dari berbagai cakupannya memberikan wawasan kepada pemerhati atau pembaca yang bergelut dalam bidang tafsir khususnya terkait tentang kemukjizatan Al-Qur'an. Disamping itu dapat dipahami bahwa ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an terkadang ada yang kalimatnya ringkas akan tetapi memberikan cakupan makna yang luas. Sebaliknya terkadang terdapat redaksi

ayat Al-Qur'an yang kalimatnya panjang tetapi maknanya ringkas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kajian tentang *ijaz* dan *itnab* sedikit banyaknya memberikan kontribusi terhadap penafsiran dan pemahaman terkait ayat-ayat Al-Qur'an khususnya terkait dengan kaidah-kaidah kemukjizatan Al-Qur'an.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Al-Ijaz* adalah salah satu pembahasan terkait dengan kaidah-kaidah kemukjizatan Al-Qur'an, demikian halnya pembahasan tentang *uslub* balagh yang digunakan dalam ilmu *Al-Ma'ani*, dengan maksud mempersingkat lafal dari makna yang dikandung oleh lafal tersebut. Disisi lain meskipun sebuah lafal yang ringkas tapi dapat mendatangkan makna yang sempurna.
2. Adapun *Itnab* dan berbagai cakupannya yaitu mendatangkan sebuah makna dengan lafal yang lebih banyak dari makna yang dikandungnya, akan tetapi tidak berarti mengurangi kandungan makna yang sesungguhnya. karena ada faedah atau manfaat yang ingin dicapainya. Meskipun adanya penambahan lafal terhadap

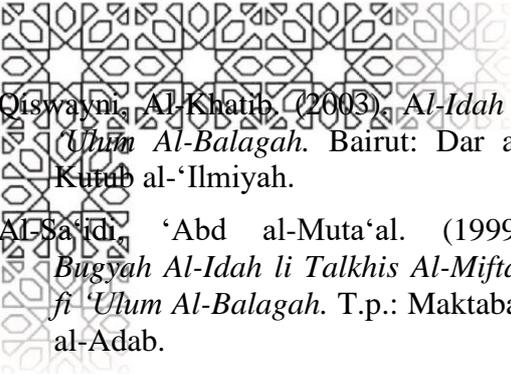
maknanya, namun tetap memperhatikan makna atau tujuan yang diinginkan.

IMPLIKASI DAN SARAN

Dengan merujuk pada uraian-uraian terdahulu dan kaitannya dengan rumusan kesimpulan di atas, maka kajian ini berimplikasi pada pentingnya pembahasan lebih lanjut tentang *al-ijaz wa al-itnab*. Dengan implikasi tersebut, maka disarankan kepada segenap pembaca untuk senantiasa mencermati pembahasan atau kajian tersebut, sehingga diharapkan dapat menemukan makna-makna yang terkandung di dalamnya serta dapat mendapatkan jalan keluar atau solusi terbaik dalam melakukan pengkajian.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Rida, Nadiyah 'Ali al-Musawi. (2005). *Al-I'jaz Al-Balaghi fi Al-Qur'an Al-Karim 'Ind Al-Suyuti fi Kitabaehi Al-Itqan wa Al-Mu'tarak Al-Aqran* t.t. t.p.
- Ahmad, Sayyid Al-Hasyimi. (1999). *Jawahir Al-Balagh fi Al-Ma'ani wa Al-Bayan wa Al-Badi'*. Bairut: Maktabah al-'As}riyyah.
- Departemen Agama RI, (1996). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an.
- Fawwal, In'am 'Akkawi. (1996). *Al-Mu'jam Al-Mufassal fi 'Ulum Al-Balagh*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.



Qiswayni, Al-Khatib. (2003). *Al-Idah fi 'Uhum Al-Balagah*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Al-Sa'idi, 'Abd al-Muta'al. (1999). *Bugyah Al-Idah li Talkhis Al-Miftah fi 'Uhum Al-Balagah*. T.p.: Maktabah al-Adab.

Sayid, Fahd Khalil. (2008). *Al-I'jaz Al-Ilmi wa Al-Balagi fi Al-Qur'an Al-*

Karim. T.p.: Dar al-Nafais li al-Nasyr wa al-Tauzi'.

Suharyo, Didik. (2012). *Mukjizat Huruf-Huruf Al-Qur'an*. Jakarta: Salima CV Saptta Harapan.

Al-Tabari, Abu Ja'far. (2000). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*. T.p.: Muassasah al-Risalah.